

INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI ISLAM DALAM PANTUN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA

Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
muhammadfaishal@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai filosofi Islam dalam pantun masyarakat Melayu Batu Bara yang bernuansa religius. Menggunakan metode kualitatif dan teori interpretasi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara dengan mengambil 3 (tiga) sampel pantun yang berkaitan langsung dengan objek pembahasan. Data dianalisis menggunakan tiga tahapan, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis tersebut disampaikan secara deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa pantun masyarakat Melayu Batu Bara terintegrasi dengan konsep epistemologi dan aksiologi dalam disiplin filsafat Islam. Ditemukan nilai-nilai filsafat Islam dalam pantun seperti optimisme, keteguhan hati, ketabahan, pencarian ilmu, dan peningkatan amal ibadah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kiasan dan simbolisme pantun, yang menyampaikan pesan moral dan religius. Kesimpulannya, pantun Melayu Batu Bara tidak hanya melestarikan tradisi budaya tetapi juga memperkuat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi penelitian ini adalah pelestarian tradisi pantun sebagai warisan budaya dan alat pendidikan moral serta agama.

Kata Kunci: Pantun, Melayu Batu Bara, Islam, Filosofi, Budaya.

Abstract

This research aims to examine the integration of Islamic philosophical values in the pantun of the Batu Bara Malay community with religious nuances. Using qualitative methods and interpretation theory. Data collection uses documentation and interview techniques by taking 3 (three) pantun samples that are directly related to the object of discussion. Data were analyzed using three stages, data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the analysis are presented descriptively. The findings show that the pantun of the Batu Bara Malay community is integrated with the concepts of epistemology and axiology in the discipline of Islamic philosophy. Islamic philosophy values were found in the pantun such as optimism, determination, fortitude, seeking knowledge, and increasing good deeds. These values are reflected in the allusions and symbolism of pantun, which convey moral and religious messages. In conclusion, Batu Bara Malay pantun not only preserves cultural traditions but also strengthens Islamic teachings in daily life. The recommendation of this research is the preservation of the pantun tradition as a cultural heritage and a tool for moral and religious education.

Keywords: Pantun, Batu Bara Malay, Islam, Philosophy, Culture.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Istilah yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa Melayu identik dengan Islam. Perkembangan istilah ini tidak hadir begitu saja,¹ salah satu alasan kuatnya adalah mayoritas komunitas Melayu memeluk agama Islam. Tentunya istilah ini muncul tidak secara spontan, pasti memiliki alasan kuat. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara budaya Melayu dan ajaran Islam, yang telah terjalin sejak berabad-abad yang lalu. Agama Islam tidak hanya menjadi aspek keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi dari nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan tradisi-tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, dalam pandangan umum masyarakat, identitas Melayu dan Islam seringkali dianggap tak terpisahkan. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun mayoritas Melayu memeluk Islam, masih ada keragaman budaya dan keyakinan di dalam masyarakat Melayu yang tidak dapat diabaikan, termasuk bagi Masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Kabupaten Batu Bara berada di wilayah Sumatera Utara, sebuah wilayah yang kuat dengan identitas Melayu yang kental. Sebagai bagian dari pesisir Timur Sumatera, Batu Bara mencerminkan warisan budaya Melayu yang kaya melalui bahasa, adat istiadat, dan tradisi sehari-hari warganya.² Kebudayaan Melayu di Batu Bara tercermin dalam seni, musik, tarian, dan upacara adat yang sering digelar untuk merayakan berbagai peristiwa penting.³ Selain itu, arsitektur tradisional Melayu juga dapat dilihat di beberapa bangunan dan rumah penduduk, memperkuat identitas kultural yang menjadi ciri khas di Batu Bara. Warisan sejarah dan kebudayaan Melayu di Batu Bara menjadi daya tarik oleh para wisatawan dan juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat lokal.

Selain budaya yang telah disebutkan, masyarakat Melayu Batu Bara juga memiliki tradisi pantun. Kebiasaan berpantun sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara yang diterapkan di berbagai acara, seperti pembuka dan penutup saat berpidato, upacara pernikahan dan berbagai acara lainnya. Salah satu faktor munculnya budaya ini disebabkan karakteristik masyarakat Melayu segan menyampaikan sesuatu dengan berterus terang,⁴ hingga menggunakan kata-kata isyarat dan biasanya tertuang dalam sebuah bait yang diistilahkan pantun.⁵ Oleh

¹ S. Anwar, "Melayu Islam dan Batak Kristen: Labelisasi Keagamaan Terhadap Identitas Kesukuan di Sumatera Timur pada Awal Abad Ke-20," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 3 (2022).

² T. Batubara, B. Badrun, dan A. Muhajir, "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara," *Local History & Heritage* 2, no. 1 (2022).

³ D.A. Wati, I. Irwansyah, dan R. Devianty, "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2022).

⁴ E. Gani, "Kajian terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau," *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 10, no. 1 (2012).

⁵ F. Yani, E.P. Wuriyani, dan R. Harahap, "Makna Simbolik Tradisi Berbalas Pantun pada Perkawinan Adat Melayu Langkat," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022).

karenanya, pantun memiliki makna dan tujuan tertentu dan banyak mengandung unsur isyarat dan kiasan di dalamnya. Berikut dua contoh pantun Melayu Batu Bara.

*Daun muda hijau di pucuk
Daun yang jatuh agar disapu
Pasukan Tuan belum bisa masuk
Sebelum berpantun, hempang pintu*

*Dahan rambutan bulat bentuknya
Merah buahnya sangatlah lebat
Tepak peminang kami terima
Tapi kami ajukan syarat.*

Renward Brandstetter mengatakan bahwa kata “pantun” terdiri dari dua kata “pan” bermakna sopan/etika dan “tun” bermakna santun/teratur.⁶ Pendapat ini mewakili suara komunitas yang mengatakan bahwa di setiap bait pantun memiliki arti dan tujuan tertentu dan disampaikan dengan sopan santun. Pantun merupakan bentuk puisi asli Melayu, meskipun ada sebagian pendapat mengatakan bahwa pantun berasal dari bahasa Jawa. Pendapat terakhir menilai bahwa terdapat salah satu jenis puisi lisan Jawa yang mirip dengan pantun.^{7,8} Fokus artikel ini bukan membahas tentang perbedaan pendapat asal usul pantun tersebut, akan tetapi lebih kepada mengidentifikasi nilai-nilai Islam tercermin dan terintegrasi dalam tradisi pantun masyarakat Melayu Batu Bara.

Keberadaan pantun Melayu Batu Bara memiliki aneka bentuk, fungsi, latar belakang, makna dan nilai, kemudian mengandung unsur pedoman dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara.⁹ Oleh karenanya pantun yang diungkapkan sarat dengan makna filosofi dan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan manusia.¹⁰ Makna filosofi keIslaman itulah yang akan dianalisa dalam tulisan ini untuk membuktikan bahwa pada dasarnya di setiap pantun memang benar memiliki makna tersendiri bahkan mengandung nilai-nilai Islam dan bukan untuk dijadikan sebagai bahan gurauan.

Kajian tentang pantun secara khusus di Batu Bara telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, setidaknya terdapat dua penelitian, pertama penelitian tentang peran pantun dalam proses merisik

⁶ R. Setyadiharja, *Khazanah Negeri Pantun* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁷ E. Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).

⁸ Y.Desnelita Irwan dkk., “The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process Using E-Learning in Higher Education,” *Educational Administration Theory and Practice* 29, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187>.

⁹ Gani, “Kajian terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau.”

¹⁰ Setyadiharja, *Khazanah Negeri Pantun*.

dengan fokus bahasan makna budaya pernikahan.^{11,12} Kedua membahas tentang penggunaan pantun dalam upacara perkawinan berfokus kepada makna dan fungsi.¹³ Penelitian pantun di berbagai daerah Indonesia juga turut dijalankan dengan berbagai fokus kajian seperti tradisi dan perkawinan.^{14,15,16,17,18} Di luar negeri juga terdapat beberapa penelitian mengenai pantun, seperti di Malaysia dan Kenya.¹⁹ Meskipun ada beberapa titik persamaan dengan penelitian sebelumnya namun dalam kajian ini memiliki perbedaan yang jelas, bahwa penelitian ini akan mengintegrasikan nilai-nilai filosofi Islam ke dalam analisis pantun tradisional masyarakat Melayu Batu Bara yang tercermin dalam budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan studi literatur di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis integrasi nilai-nilai filosofi Islam dalam pantun masyarakat Melayu Batu Bara. Langkah ini perlu dilakukan untuk membuka pemahaman baru tentang bagaimana ajaran agama tercermin dalam warisan lisan dan budaya masyarakat Melayu Batu Bara dan akan memberikan manfaat bagi pengembangan literasi warisan budaya Melayu Batu Bara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang akan bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis maupun secara lisan.²⁰ Dalam penelitian ini juga akan mengemukakan secara mendalam penghayatan dan tingkat kekritisian terhadap interaksi antara konsep yang sedang diteliti.²¹ Penelitian ini pula akan menggunakan teori interpretasi dengan

¹¹ P. Prayogo, R. Harahap, dan R. Mulyani, "Makna Asosiatif dalam Pantun Merisik Pada Masyarakat Melayu Batu Bara," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021).

¹² M. Mailin, M.A. Dalimunthe, dan A. Zein, "Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies," *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33 (2023).

¹³ R. Mulyani, Z.Z. Samosir, dan D. R. Sitingjak, "Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (2019).

¹⁴ L. Nauliyanti dan K. Anwar, "Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun," *Pelitra* 4, no. 2 (2021).

¹⁵ R.P.S.N. Fatimah, F. Murtadho, dan Z. Zuriyati, "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)," *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (2022).

¹⁶ E. Rahmayanti dkk., "Pesan dan Makna Pantun dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang," *Wardah* 23, no. 1 (2022).

¹⁷ Yani, Wuriyani, dan Harahap, "Makna Simbolik Tradisi Berbalas Pantun pada Perkawinan Adat Melayu Langkat."

¹⁸ E. Dianti dan S. Affandi, "Tradisi Berbalas Pantun (Seumapa) dalam Perkawinan Adat Aceh," *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2023).

¹⁹ S.A. Bakar, A.R. Hassan, dan K. Ismail, "Falsafah Tersirat dalam Pembayang Pantun Tradisional Melayu," dalam *Malay, Arabic and English Literature (ICMAEL 2022)*, 2022.

²⁰ R.C. Bogdan dan S. K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).

²¹ M.Atar Semi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993).

memaknai kata apa yang diinginkan (dilakukan) oleh pembicara, atau pembuat teks.²² Pertimbangan menggunakan teori ini karena lebih sesuai untuk tujuan memahami makna mendalam dan kontekstual dari pantun, serta menggali hubungan simbolis antara teks pantun dan ajaran Islam. Langkah ini berguna untuk menganalisis yang lebih filosofis dan budaya.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 19 Mei 2024 sampai dengan 25 Mei 2024 berlokasi di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah pantun Melayu Batu Bara dan fokus penelitian (1) Eksplorasi nilai-nilai Islam dalam pantun, (2) Peran pantun dalam kehidupan sehari-hari, (3) Interaksi budaya dan agama. Sampel dalam penelitian ini 3 (tiga) pantun yang dipilih dan berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merujuk pada tulisan tentang pantun yang telah melewati seleksi para ahli dan terdapat pada link berikut: <https://www.scribd.com/document/377737378/Berbalas-Pantun-Batubara-Now> Wawancara dilakukan dengan tokoh sejarah dan tokoh budaya lokal guna mendapatkan informasi yang akurat dan untuk menjaga validitas data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca literatur yang berkaitan langsung dengan objek dan fokus penelitian. Kemudian dalam menganalisis data menggunakan tiga tahapan, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari analisis tersebut disampaikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islam Dalam Pantun

Pantun Pertama

*Jangan lekas berputus asa
Bila bersua bukit dan lembah
Bahagia itu akan senantiasa
Dapat dicapai orang yang tabah*

Ungkapan "Jangan lekas berputus asa" mencerminkan nilai-nilai filosofis yang berarti dalam kehidupan manusia. Optimisme yang tersirat dalam ungkapan tersebut menekankan pentingnya keyakinan yang positif dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Selain itu, pesan ini juga mengandung makna keteguhan hati yang menegaskan pentingnya sikap mental yang teguh dan stabil dalam menghadapi tantangan. selanjutnya, kehadiran harapan dalam ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya memiliki motivasi yang kuat untuk terus maju dan berusaha dalam

²² P. Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

mencapai tujuan hidup. Dalam ajaran Islam, Allah menegaskan dalam firmanNya Al Quran Surah Yusuf ayat 87.

Ungkapan "Bahagia itu akan senantiasa" mencerminkan keyakinan filosofis fundamental dalam eksistensi manusia, bahwa kebahagiaan dapat dicapai secara konsisten dan berkelanjutan. Pesan ini menekankan pentingnya membangun fondasi yang kuat bagi kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kebahagiaan bukanlah hanya hasil dari keadaan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental dan persepsi positif yang dipelihara secara konsisten dan menjadi kebutuhan setiap manusia. Seorang filsuf muslim, Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan adalah saat seseorang menginginkan kebaikan karena kebaikan itu sendiri.²³

Al-Ghazali mengemukakan bahwa jalan menuju kebahagiaan yang sejati terletak pada mengikuti ajaran dan teladan kenabian. Baginya, mencari kebahagiaan tanpa mengakui dan mengikuti teladan para nabi adalah sebuah kesalahan. Ia menggambarkan bahwa upaya mencari kebahagiaan tanpa dasar dalam ajaran-ajaran kenabian bagaikan menggunakan uang palsu, meskipun seseorang mungkin merasa kaya dalam dunia ini, namun pada akhirnya, ia akan mengalami kerugian di hari kiamat kelak,²⁴ yang dimaksud sebagai jalan kenabian adalah jalan yang benar karena nabi selalu merujuk ke wahyu Allah dan selalu menjadi contoh bagi umatnya.

Kalimat "Dapat dicapai orang yang tabah" menunjukkan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan adalah hasil dari ketabahan. Ini menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan ketabahan, seseorang mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Quran Surah Al-Baqarah ayat 153. Pantun pertama ini selain mengandung nilai-nilai Islam yang penting, seperti optimisme, keteguhan hati, harapan, dan ketabahan, juga mencerminkan pandangan bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam kebaikan intrinsik dan jalan yang benar yang diajarkan oleh para nabi.

Pantun Kedua

*Permata intan cincin suasa
Di jari manis elok pakaikan
Bulan Ramadhan bulan puasa
Amal ibadah wajib tingkatkan*

Pada pantun kedua mengandung nilai-nilai Islam yang kaya dan sarat makna. Melalui perumpamaan yang indah dan metaforik, pantun ini menekankan pentingnya bulan suci Ramadhan sebagai waktu yang istimewa untuk berpuasa dalam meningkatkan amal ibadah. "Permata dan

²³ E.W. Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 19, no. 1 (2018).

²⁴ K. Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019).

cincin yang menghiasi jari manis” melambangkan keindahan dan kemuliaan ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Pesan untuk meningkatkan amal ibadah selama Ramadhan mengingatkan umat muslim bahwa bulan ini adalah kesempatan emas untuk memperbanyak kebaikan, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pantun ini tidak hanya mengajak umat untuk berpuasa, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas ibadah lainnya, seperti salat, sedekah, dan membaca Al Quran. Dengan demikian, pantun ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya ketakwaan, kesungguhan dalam beribadah, dan pemanfaatan waktu yang diberikan Allah dengan sebaik-baiknya untuk mencapai keridhaan-Nya.

Secara khusus ungkapan “Bulan Ramadhan bulan puasa” secara eksplisit menyebutkan bulan yang sakral bagi umat Islam di dunia, merupakan bulan suci dalam Islam dimana umat muslim diwajibkan untuk berpuasa. Ungkapan ini langsung menunjukkan aspek ibadah dan ketaatan dalam agama Islam. Ungkapan pantun tersebut sangat erat kaitannya dengan perintah Allah dalam Al Quran surah Al-Baqarah ayat 183.

Pada ungkapan “Amal ibadah wajib tingkatan” mengandung nilai spirit yang kuat. Nilai spirit disini mencakup semangat, dedikasi, dan komitmen untuk memperbaiki diri dalam hal ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ungkapan ini menunjukkan dorongan yang kuat untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, melalui peningkatan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah yang wajib. Ini mencerminkan semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperdalam hubungan spiritual, dan memperkuat keimanan. Spiritualitas dalam konteks ini juga melibatkan kesadaran akan pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta kesediaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan usaha demi meningkatkan hubungan dengan Sang Pencipta. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan spiritualitas sebagai sebuah tradisi yang mencakup pengetahuan suci yang berasal dari Tuhan. Pengetahuan ini disampaikan melalui nabi-nabi-Nya dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai kebijaksanaan ilahi yang abadi. Konsep ini berlaku secara universal, mencakup semua agama dan bangsa.²⁵

Pantun Ketiga

*Kalau tuan ke Tanjung Malim
Panggilkan guru mengajar silat
Kalau kalian orang yang alim
Apa manfaatnya rajin salat?*

Pada ungkapan “Kalau tuan ke Tanjung Malim” dan “Panggilkan guru mengajar silat” nilai-nilai filosofis yang dapat diambil adalah penekanan terhadap pentingnya mencari ilmu dan guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Melayu Batu Bara memosisikan ilmu di tempat yang

²⁵ M.M. Alatas, “Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern,” *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 2 (2020).

tertinggi, selain itu konsep penghormatan kepada guru juga mendapatkan posisi yang penting. Singkatnya pada baris pertama dan kedua pantun tersebut menekankan kewajiban menuntut ilmu. Nilai-nilai ini sejalan dengan hadist Rasulullah Saw: “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki maupun Perempuan.*”²⁶ Bahkan di dalam ajaran Islam selalu memberikan motivasi tentang keutamaan bagi orang yang mengedepankan ilmu pengetahuan.²⁷ Penekanan tentang keutamaan orang-orang yang berilmu juga dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11.

Kata ilmu pada sampiran pantun tersebut, jika dinilai dengan konsep filsafat maka akan bersentuhan dengan konsep epistemologi. Menurut Qomar, epistemologi dapat didefinisikan sebagai suatu teori yang mempelajari tentang proses bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dari objek yang menjadi perhatiannya.²⁸ Sedangkan menurut Tafsir, epistemologi adalah bidang pengetahuan yang memeriksa tentang objek pengetahuan, proses perolehan pengetahuan, serta kriteria untuk menilai kebenaran atau ketidakbenaran dari pengetahuan.²⁹ Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai objek pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang proses perolehan dan penilaian pengetahuan.³⁰ Bimbingan dan pengajaran dari seorang guru dianggap penting dalam mencapai konsep epistemologi itu sendiri

Selanjutnya pada ungkapan di baris ketiga dan keempat, isi pantun mengajukan pertanyaan reflektif tentang manfaat dari ibadah salat, khususnya bagi orang yang alim atau berilmu. Isi pantun ini mengajak manusia untuk merenungkan esensi dan tujuan dari salat, bukan sekedar melakukannya sebagai rutinitas tetapi lebih mengarah terhadap manfaat ibadah salat tersebut, sehingga salat bukan hanya sebatas kewajiban tetapi menjadi suatu kebutuhan manusia. Mengenai manfaat ibadah salat Allah telah menjelaskan dalam Al Quran Surah Al-An-Kabut ayat 45.

Ungkapan dalam pantun ini menunjukkan kedalaman hubungan antara ilmu pengetahuan dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menuntut ilmu dan menghormati guru bukan hanya sebagai upaya intelektual, tetapi juga sebagai bagian integral dari spiritualitas dan moralitas. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai penerang jalan yang membawa seseorang kepada pemahaman yang utuh tentang makna ibadah, termasuk salat. Selain itu, pantun ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang benar harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam pelaksanaan ibadah, sehingga ilmu dan amal menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, pantun ini tidak hanya penekanan kepada mereka yang menuntut ilmu dan menghormati guru, tetapi

²⁶ U. Bukhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012).

²⁷ F. Wardatusshopa dkk., “Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024).

²⁸ M. Qomar, “Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,” *Erlangga*, 2005.

²⁹ A. Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Rosda Karya, 2009).

³⁰ D. Winarti dan D. Khusnah, “Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021).

juga mendorong pemikiran manusia tentang bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan beragama, terutama dalam meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Pantun-pantun Melayu tersebut secara konkret menggambarkan prinsip-prinsip aksiologi sebagai bagian dari ilmu filsafat yang mempelajari nilai-nilai moral dan etika,³¹ kebaikan, keindahan, religius, nilai-nilai kebenaran yang tercermin dalam kehidupan manusia.³² Dalam setiap barisnya, pantun-pantun yang berkembang di masyarakat Melayu Batu Bara menggarisbawahi pentingnya kebajikan, ketaatan, dan kearifan dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Misalnya, ungkapan "Bahagia itu akan senantiasa / Dapat dicapai orang yang tabah" menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih oleh mereka yang memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menghadapi rintangan. Dengan demikian konsep ini mengandung nilai-nilai spiritualitas.

Konsep spiritualitas dalam seni pantun Melayu Batu Bara berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki latar belakang dua disiplin ilmu, Islam tradisionalisme dan Barat modern.³³ Karyanya juga membahas tentang seni Islam dengan filosofi.³⁴ Dalam karyanya membahas tentang seni dalam Islam berlandaskan ide ke-Esaan Allah yang menjadi dasar dari wahyu, karena seni menurutnya merupakan suatu bentuk dari figur pencipta seniman sehingga eksistensi dari manusia adalah perwujudan spiritualitas yang akan membawa serta bertujuan mengingatkan manusia menuju tujuan akhir hidupnya.³⁵ Selanjutnya Seyyed Hoseein Nasr berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang religius yang bertindak dan berperilaku.³⁶ Tindakan dan perilaku manusia tercermin pada beberapa bentuk diantaranya terdapat pada bait pantun masyarakat Melayu Batu Bara.

Peran Pantun Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pantun bukan sekadar sebagai susunan kata-kata indah namun pantun sudah menjadi identitas jati diri bangsa Melayu termasuk pada masyarakat Melayu Batu Bara. Di sisi lain setiap bait pantun memiliki nilai filosofi yang tinggi. Hal ini menjadikan pantun sebagai cara orang Melayu Batu Bara memahami dan menjadikan alam sebagai hal yang sakral dalam membangun peradabannya, serta sebagai upaya nyata untuk memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain di dunia dan memberi isyarat bahwa Melayu mempunyai ciri khas tersendiri.

³¹ R. Rosnawati dkk., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021).

³² E. Syafitri, D. Armanto, dan E. Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)," *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021).

³³ F. Fuady, "Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022).

³⁴ M.R. Masykur dan A. K. Soleh, "Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr," *Muslim Heritage* 8, no. 1 (2023).

³⁵ Masykur dan Soleh.

³⁶ Masykur dan Soleh.

Menurut Attaruddin seorang penyair pantun lokal budaya Melayu Batu Bara sebaiknya sampiran pantun menggunakan kiasan-kiasan alam agar terkesan alami dan hal itu dapat lebih mendekatkan manusia dengan alam.³⁷ Sampiran alam juga akan dapat menambah nilai estetika pada pantun. Menurutnya contoh pantun yang menggunakan sampiran alam seperti:

*Jangan ditetak dahan Rambutan
Buahnya sedang lebat di dahan
Tepak peminang kami persembahkan
Untuk memetik bunga di tanam*

Aktivitas berpantun masyarakat Melayu Batu Bara, membuka peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media komunikasi serta memperluas pesan-pesan penting yang mengandung nilai agama, etika dan estetika kepada generasi penerusnya.^{38,39,40} Dari ketiga sampel pada pembahasan yang lalu, membuktikan bahwa peran pantun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Batu Bara mengandung beberapa aspek dalam kehidupan. Pertama aspek moral, pesan ini menyampaikan bahwa dalam menjalani kehidupan hendaknya manusia tetap menjaga moral, etika sebagai perwujudan membangun keseimbangan sosial. Kedua aspek agama, dalam isi pantun Melayu Batu Bara ternyata tidak hanya sebatas bait-bait indah saja namun di sana juga ada pesan khusus seperti penguatan tentang urgensi ibadah salat dan puasa di bulan Ramadhan yang bersifat saling menasehati sesama manusia. Dari sini pantun masyarakat Melayu Batu Bara juga terkoneksi dengan konsep humanisme dalam kajian filsafat.⁴¹

Pesan-pesan tentang nasehat memang ditekankan dalam bait pantun Melayu, termasuk Melayu Batu Bara. Tunas Effendi dalam Tuti Andriani mengatakan idealnya pantun mengandung beberapa unsur di dalamnya, seperti konsep saling mengingatkan, nasehat, menjaga martabat sesama dan tidak mengandung unsur-unsur negatif yang mengarah kepada perpecahan dalam

³⁷ Attaruddin dkk., "Mari Belajar Berpantun Tepak Sirih Resam Melayu Batu Bara," dalam *Makalah* (Batu Bara: Badan Pekerja Persiapan Pembentukan Kabupaten Batu Bara, 2006), 51.

³⁸ A.R. Ritonga, "Pengaruh Iklim Komunikasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara," *Komunika* 18, no. 2 (2022).

³⁹ Y.I. Indainanto dkk., "Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>.

⁴⁰ M.A. Dalimunthe dkk., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

⁴¹ A.R. Ritonga dkk., "Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the Verses al-Amwaal Wa al-Nafs," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot>.

konteks sosial, agama maupun budaya. Singkatnya isi pantun bersifat edukasi yang dijadikan sebagai penuntun dalam kehidupan berbudaya.⁴²

Kehidupan berbudaya melalui tradisi pantun bagi masyarakat Melayu Batu Bara memiliki peran yang signifikan. Melalui pantun berbagai pesan dapat tersampaikan dengan baik meskipun tidak disampaikan secara tegas namun pesan tersebut tersalurkan dengan cerdas. Bagi masyarakat Melayu Batu Bara peran pantun juga menyentuh dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai acara, seperti pada acara merisik, tunangan, resepsi pernikahan, acara pidato resmi di pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara, maupun di berbagai acara kemasyarakatan lainnya.

Interaksi Budaya dan Agama.

Interaksi antara budaya dan agama merupakan fenomena yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan agama saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain, menciptakan dinamika yang kaya dalam kehidupan sosial dan spiritual. Ajaran agama menciptakan landasan moral dan nilai-nilai yang membentuk praktik-praktik budaya dalam masyarakat, sementara budaya lokal dapat mempengaruhi cara agama dijalankan dan dipahami. Fenomena ini mengantarkan budaya dan agama memiliki hubungan yang erat dan bahkan sulit untuk dipisahkan.⁴³ Dalam beberapa ritual, budaya dapat lebih dominan daripada agama. Namun, ada kalanya agama memiliki peran yang lebih besar daripada budaya, tergantung pada jenis ritual yang dilakukan.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan agama saling terkait erat dalam kehidupan masyarakat Melayu Batu Bara dan fenomena ini menjadi sebuah tantangan.⁴⁵

Tantangan terjadi ketika praktik budaya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, memunculkan konflik internal dalam masyarakat dan memerlukan negosiasi untuk mencapai keharmonisan. Namun, dalam beberapa kasus, budaya dan agama dapat berpadu secara harmonis, saling memperkuat dan memperkaya satu sama lain. Melalui interaksi yang dinamis ini, masyarakat membangun identitas kolektif mereka yang unik, mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diyakini dan dipraktikkan. Sebagai agama yang dikenal dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, Islam berusaha untuk dapat masuk bahkan mendominasi terhadap tradisi lokal melalui berbagai

⁴² T. Andriani, "Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)," *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012).

⁴³ M. Muhammad, "Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020).

⁴⁴ R. Nurhalizah, M.F. Agil, dan A. Sakka, "Interaksi Budaya dan Agama: Memahami Dampak dan Kontribusinya dalam Masyarakat," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023).

⁴⁵ P. Irsan, S.T. Sumanti, dan A. M. Syam, "Pondok Pesantren Nurul Islam: Sejarah dan Perannya dalam Membina Umat Islam di Desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara, 1960-2000," *Local History & Heritage* 2, no. 2 (2022).

cara dan kesempatan agar antara agama dan budaya tidak menjadi perdebatan panjang dan mampu berjalan beriring.

Salah satu contoh agama dan budaya dapat berpadu secara harmoni adalah interaksi antara budaya dan agama di masyarakat Melayu Batu Bara melalui tradisi pantun sebagai media komunikasi dan dakwah yang religious.^{46,47} Pantun Melayu Batu Bara tidak hanya merupakan seni sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai agama dan budaya yang bermakna. Dalam pantun ini, pesan-pesan moral, nasehat, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari disampaikan secara halus namun efektif, mencerminkan kemesraan antara kekayaan budaya lokal dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, pantun tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi cerminan dari interaksi yang baik antara budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Batu Bara.

Menurut Attaruddin, pantun Melayu Batu Bara tidak ada pertentangan dengan ajaran agama bahkan tidak sedikit isi pantun mengajak untuk kebaikan dan banyak menyentuh seruan agama,⁴⁸ misalnya:

Kalau tuan pergi ke Langkat
Bawakan kami si buah Langkat
Sebagai umat yang taat syariat
Sambutlah salam kami dengan semangat
Bunga mawar harum mewangi
Dipetik nak dara pakai sepatu
Seperangkat alat salat akan dipenuhi
Untuk salat yang lima waktu

Menurut Abd. Rachman Abror bahwa interaksi budaya dan agama dapat terlihat jelas dari nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pantun, hal ini merupakan konsep yang ada dalam pikiran sebagian masyarakat Melayu yang mengambil referensi dari sumber ajaran Islam, Alquran dan hadis.⁴⁹ Akhirnya nilai-nilai itu dipandang sebagai suatu sistem yang baik dan hal ini pula yang tampaknya menjadi tujuan akhir oleh masyarakat Melayu Batu Bara untuk menciptakan nilai-nilai kehidupan yang berasaskan agama, budaya, dan kehidupan sosial.

⁴⁶ A.T. Sikumbang dkk., "Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>.

⁴⁷ R. Rubino dkk., "The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and Its Application in Social Media," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023).

⁴⁸ Attaruddin dkk., "Mari Belajar Berpantun Tepak Sirih Resam Melayu Batu Bara."

⁴⁹ R.H. Abror, *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2009).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pantun masyarakat Melayu Batu Bara terintegrasi dengan konsep filsafat secara epistemologi dan aksiologi, serta terintegrasi pula dengan nilai-nilai Islam, berfungsi sebagai media untuk pengajaran moral dan agama. Pantun-pantun ini menyoroti prinsip-prinsip dasar Islam seperti optimisme, ketabahan, pencarian ilmu, dan ibadah yang ikhlas, terutama selama periode penting seperti bulan Ramadhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara harmonis dengan adat lokal, pantun tidak hanya melestarikan tradisi budaya tetapi juga meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Mereka memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, digunakan dalam berbagai konteks sosial dan seremonial untuk memperkuat kohesi komunitas dan identitas budaya. Selain itu, pantun mendorong pemikiran reflektif tentang esensi dan tujuan dari praktik keagamaan, sejalan dengan ajaran para filsuf Islam terkemuka. Sintesis budaya dan agama dalam pantun ini menekankan pentingnya pantun dalam menjaga kesejahteraan moral dan spiritual komunitas, serta memastikan transmisi nilai-nilai ini kepada generasi mendatang.

Tentunya penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, di antaranya adalah pengumpulan pantun-pantun asli dari daerah Melayu Batu Bara, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan referensi yang lebih luas, namun penelitian ini sangat bermanfaat kepada pengayaan literasi Melayu Batu Bara. Berdasarkan penelitian ini peneliti akan menyampaikan hasil temuan ini kepada pemerintahan Kabupaten Batu Bara agar dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan kajian atau tindak lanjut terhadap temuan ini agar masyarakat Melayu Batu Bara dapat mengetahui nilai-nilai filosofi dari pantun Melayu Batu Bara yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R.H. *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2009.
- Alatas, M.M. "Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 2 (2020).
- Andriani, T. "Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)." *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012).
- Anwar, S. "Melayu Islam dan Batak Kristen: Labelisasi Keagamaan Terhadap Identitas Kesukuan di Sumatera Timur pada Awal Abad Ke-20." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 3 (2022).
- Attaruddin dkk. "Mari Belajar Berpantun Tepak Sirih Resam Melayu Batu Bara." Dalam *Makalah*, 51. Batu Bara: Badan Pekerja Persiapan Pembentukan Kabupaten Batu Bara, 2006.
- Bakar, S.A., A.R. Hassan, dan K. Ismail. "Falsafah Tersirat dalam Pembayang Pantun Tradisional Melayu." Dalam *Malay, Arabic and English Literature (ICMAEL 2022)*, 2022.

- Batubara, T., B. Badrun, dan A. Muhajir. "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara." *Local History & Heritage* 2, no. 1 (2022).
- Bogdan, R.C., dan S. K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bukhari, U. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Dalimunthe, M.A., H. Pallathadka, I. Muda, D.Devi Manoharmayum, A.Habib Shah, N.Alekseevna Prodanova, M.Elmirzayevich Mamarajabov, dan N. Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.
- Dianti, E., dan S. Affandi. "Tradisi Berbalas Pantun (Seumapa) dalam Perkawinan Adat Aceh." *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2023).
- Fatimah, R.P.S.N., F. Murtadho, dan Z. Zuriyati. "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)." *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (2022).
- Fuady, F. "Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022).
- Gani, E. "Kajian terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 10, no. 1 (2012).
- Hasib, K. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019).
- Indainanto, Y.I., M.A. Dalimunthe, H. Sazali, dan dan S.Kholil Rubino. "Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>.
- Irsan, P., S.T. Sumanti, dan A. M. Syam. "Pondok Pesantren Nurul Islam: Sejarah dan Perannya dalam Membina Umat Islam di Desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara, 1960-2000." *Local History & Heritage* 2, no. 2 (2022).
- Irwan, Y.Desnelita, W. Susanti, F. Rizal, dan A. R. Ritonga. "The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process Using E-Learning in Higher Education." *Educational Administration Theory and Practice* 29, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187>.
- Mailin, M., M.A. Dalimunthe, dan A. Zein. "Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies." *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33 (2023).
- Masykur, M.R., dan A. K. Soleh. "Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr." *Muslim Heritage* 8, no. 1 (2023).
- Muhammad, M. "Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020).
- Mulyani, R., Z.Z. Samosir, dan D. R. Sitinjak. "Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (2019).
- Nauliyanti, L., dan K. Anwar. "Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun." *Pelitra* 4, no. 2 (2021).

- Nurhalizah, R., M.F. Agil, dan A. Sakka. "Interaksi Budaya dan Agama: Memahami Dampak dan Kontribusinya dalam Masyarakat." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023).
- Prayogo, P., R. Harahap, dan R. Mulyani. "Makna Asosiatif dalam Pantun Merisik Pada Masyarakat Melayu Batu Bara." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021).
- Putri, E.W. "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 19, no. 1 (2018).
- Qomar, M. "Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik." Erlangga, 2005.
- Rahmayanti, E., I. Isnawijayani, R.M. Caropeboka, dan M. Hafizni. "Pesan dan Makna Pantun dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang." *Wardah* 23, no. 1 (2022).
- Ricoeur, P. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Ritonga, A.R. "Pengaruh Iklim Komunikasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara." *Komunika* 18, no. 2 (2022).
- Ritonga, A.R., A.Zein Frimansyah, A.M. Syam, dan N. R. Ohorella. "Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the Verses al-Amwaal Wa al-Nafs." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot>.
- Rosnawati, R., A.S.A. Syukri, B. Badarussyamsi, dan A. F. R. A. F. Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021).
- Rubino, R., A.R. Ritonga, E.B. Madya, dan H. J. Ritonga. "The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and Its Application in Social Media." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023).
- Semi, M. Atar. *Metodologi Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Setyadiharja, R. *Khazanah Negeri Pantun*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sikumbang, A.T., M.A. Dalimunthe, S. Kholil, dan N. F. Nasution. "Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>.
- Sugiarto, E. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Syafitri, E., D. Armanto, dan E. Rahmadani. "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)." *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021).
- Tafsir, A. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Rosda Karya, 2009.
- Wardatusshopa, F., I. Ummah, K. Karmilah, S. Sirozudin, W. Hidayat, dan D. Djazimi. "Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024).
- Wati, D.A., I. Irwansyah, dan R. Devianty. "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2022).
- Winarti, D., dan D. Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021).

Muhammad Faishal: Integrasi Nilai-Nilai Filosofi Islam dalam Pantun Masyarakat Melayu Batu Bara

Yani, F., E.P. Wuriyani, dan R. Harahap. "Makna Simbolik Tradisi Berbalas Pantun pada Perkawinan Adat Melayu Langkat." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022).